

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran bahasa dalam keseharian manusia tidak perlu disangsikan lagi. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia (Chaer, 2014: 32). Komunikasi dilakukan dalam rangka menjaga kelangsungan hidup setiap individu dalam bermasyarakat. Tanpa keberadaan bahasa, seseorang tidak akan mampu bertahan sebab sifatnya yang saling bergantung antarsesama. Oleh karena itu, bahasa tidak akan dapat dilepaskan dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Di tengah kebinekaan yang menghiasi kehidupan masyarakat di Indonesia, satu bahasa diperlukan oleh masyarakat sebagai sarana untuk menjembatani kebinekaan tersebut. Sampai sejauh ini, bahasa Indonesia dinilai sebagai bahasa yang paling tepat guna menjembatani keanekaragaman yang ada. Seperti yang disampaikan Marsudi (2008: 172) bahwa bahasa Indonesia menduduki posisi penting sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, lambang jati diri bangsa, serta alat pemersatu bangsa. Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 telah mengatur kedudukan bahasa Indonesia, yakni pada pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk mampu berbahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa negara. Dalam aktivitas berbahasa Indonesia, kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar hendaknya dimiliki oleh setiap individu. Setyawati (2013: 9) mengemukakan bahwa berbahasa Indonesia yang baik dan benar ialah berbahasa dengan

menyesuaikan konteks terjadinya percakapan dan memperhatikan kaidah yang berlaku. Berbahasa Indonesia yang baik berfokus pada tercapainya pemahaman antara penutur dan mitra tutur serta sering kali mengesampingkan kebakuan bahasa yang digunakan. Selama kedua pihak saling memahami maksud dengan baik, maka dapat dikatakan orang tersebut telah berbahasa dengan baik. Hal tersebut berbeda dengan berbahasa Indonesia dengan benar karena penutur harus memperhatikan tata bahasa yang berlaku. Pada situasi resmi, penutur harus memperhatikan tata bahasa yang digunakan, baik dalam penuturan maupun penulisan. Berbeda dengan situasi tidak resmi karena penutur dapat menggunakan ragam nonformal.

Setiap individu memerlukan pembelajaran keterampilan berbahasa agar memiliki kemampuan dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang diklasifikasikan oleh Tarigan (2008: 2), yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan pertama yang perlu diperoleh setiap individu adalah menyimak yang diartikan sebagai aktivitas mendengarkan dengan saksama atau penuh perhatian terhadap ujaran orang lain dengan tujuan utamanya adalah memperoleh informasi. Kedua, keterampilan berbicara diartikan sebagai aktivitas mengungkapkan ekspresi, gagasan, perasaan, dan informasi yang telah dikonstruksi sedemikian rupa supaya sampai dengan tepat kepada pendengar. Ketiga, keterampilan membaca didefinisikan sebagai aktivitas memahami tanda-tanda bahasa dengan tujuan utamanya ialah menangkap pesan atau informasi yang ada di dalamnya. Keterampilan keempat sekaligus terakhir ialah keterampilan menulis yang didefinisikan sebagai aktivitas menurunkan tanda-tanda bahasa dalam bentuk grafik yang berisi gagasan,

ekspresi, dan informasi yang sanggup dimengerti oleh orang-orang yang memahami bahasa tersebut.

Keempat jenis keterampilan berbahasa harus ditempuh secara runtut, tidak boleh ada yang dilompati satu pun sebab adanya keterkaitan satu sama lain. Dua keterampilan berbahasa yang dapat dipelajari sedari usia dini, bahkan sebelum bersekolah ialah menyimak dan berbicara (Tarigan, 2013: 1). Keduanya dijadikan bekal yang amat penting bagi setiap individu sebelum memasuki sekolah. Hal tersebut disebabkan keterampilan selanjutnya, yakni membaca dan menulis akan dipelajari saat berada di bangku pendidikan.

Walaupun sudah dipelajari sejak dini, keterampilan berbicara harus dilatih terus-menerus. Keterampilan berbicara penting sekali untuk dipelajari oleh setiap individu. Hal tersebut disebabkan berbicara tidak sekadar mengucapkan bunyi-bunyi (Tarigan, 2013: 16). Berbicara merupakan alat komunikasi langsung antara penutur dan lawan tutur. Tujuan komunikasi akan sulit terwujud jika penutur kurang terampil berbicara karena gagasannya tidak sampai dengan tepat kepada lawan tutur. Oleh karena itu, setiap individu sangat perlu melatih keterampilan berbicaranya, terutama pejabat publik karena kerap diminta untuk berbicara di ruang publik.

Pejabat publik memang kerap berbicara di ruang publik dalam suatu kegiatan tertentu, salah satunya sebagai pembicara dalam *webinar*. *Webinar* merupakan suatu seminar, presentasi, lokakarya, ataupun pengajaran yang dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan media internet, dihadiri oleh banyak orang dari beragam lokasi, dan memungkinkan orang-orang tersebut dapat

berinteraksi secara langsung baik melalui video maupun teks (Mansyur, dkk, 2019: 26-27).

Dalam penelitian ini, dipilih tuturan Nadiem Makarim dalam *webinar* tentang program Merdeka Belajar di kanal *YouTube* Kemendikbud RI periode Agustus—November 2021 sebagai objek. Nadiem Makarim adalah pejabat publik yang sedang mengemban tugas sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia untuk masa jabatan 2019-2024. Pada kegiatan tersebut, Nadiem Makarim bertindak sebagai pembicara utama untuk memaparkan program-program Merdeka Belajar. Sebagai menteri, setiap perkataan Nadiem Makarim pasti akan sangat diperhatikan masyarakat. Bahkan, bukan tidak mungkin kosakata yang digunakan Nadiem Makarim akan ditirukan oleh orang yang menyimaknya. Menurut Arifin dan Farid (2009: 3), menteri merupakan salah satu anutan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh sebab itu, pejabat publik hendaknya menguasai keterampilan berbicara.

Nadiem Makarim sudah terbiasa berbicara di ruang publik sehingga tidak menghadapi kesulitan yang berarti dalam hal kecakapan berbicara. Walaupun demikian, Nadiem Makarim masih sering melakukan kesalahan berbahasa. Setyawati (2013: 13) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa ialah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam penggunaan bahasa dari norma, faktor komunikasi, dan kaidah kebahasaan baik dalam bentuk penuturan maupun penulisan. Kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat terjadi dalam berbagai tataran, di antaranya fonologi, morfologi, sintaksis, semantik hingga wacana. Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh tiga hal. Pertama, penutur terpengaruh bahasa pertama yang sudah terlebih dahulu dipelajari. Kedua,

kurangnya pemahaman terhadap kaidah kebahasaan yang berlaku. Ketiga, kurang tepatnya atau kurang berhasilnya pembelajaran bahasa di ranah pendidikan.

Penelitian ini berfokus mengkaji kesalahan berbahasa tataran fonologi pada tuturan Nadiem Makarim. Kesalahan berbahasa tataran fonologi ialah kesalahan yang dapat terjadi baik pada pelafalan maupun penulisan fonem. Setidaknya ada tiga bentuk kesalahan fonologi yang dapat terjadi, yakni perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Kajian serupa yang berfokus pada tuturan pejabat publik dalam situasi formal masih jarang dilakukan. Maka dari itu, kajian seputar kesalahan berbahasa bidang fonologi pada ragam formal dipilih dengan memperhatikan ketiga bentuk kesalahan yang dapat terjadi.

Kegiatan *webinar* tentang program Merdeka Belajar yang diadakan Kemendikbud RI dengan menghadirkan Nadiem Makarim sebagai pembicara utama tergolong sebagai acara formal. Hal tersebut disebabkan kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi pemerintah kepada masyarakat melalui media sosial. Tamu yang diundang pun sangat beragam, seperti menteri dan pejabat-pejabat terkait. Audiens yang turut berpartisipasi pada kegiatan tersebut merupakan masyarakat umum, terutama yang berada di lingkup pendidikan, seperti rektor, kepala sekolah, dosen, guru, mahasiswa, dan siswa. Karena tergolong sebagai acara formal, setiap orang yang terlibat di dalam kegiatan *webinar* tersebut diharuskan untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, terutama Nadiem Makarim selaku pembicara utama.

Terdapat tiga video edisi Merdeka Belajar di kanal *YouTube* Kemendikbud RI periode Agustus—November 2021. Video pertama diunggah pada 26 Agustus

2021 dengan judul “*Merdeka Belajar episode 12: Sekolah Aman Berbelanja bersama SIPLah*”. Video tersebut telah ditonton sebanyak 43.879 kali. Video kedua diunggah pada 3 September 2021 dengan judul “*Peluncuran Merdeka Belajar episode 13: Merdeka Berbudaya dengan Kanal Indonesiana-LIVE*”. Video tersebut telah ditonton sebanyak 52.208 kali. Video ketiga diunggah pada 12 November 2021 dengan judul “*Merdeka Belajar episode 14: Kampus Merdeka dari Kekerasan Seksual*”. Video tersebut telah ditonton sebanyak 22.848 kali. Dengan demikian, ketiga video tersebut dapat dikatakan telah ditonton oleh masyarakat dalam jumlah besar. Jumlah tersebut pun masih dapat bertambah karena ketiga video tersebut dapat diakses oleh masyarakat selama belum dihapus. Hal ini berarti ada kemungkinan yang cukup besar bahwa masyarakat, dalam hal ini penonton, dapat menirukan pelafalan kosakata Nadiem Makarim yang mengalami kesalahan berbahasa.

Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa tidak sedikit kesalahan berbahasa yang terjadi pada situasi formal oleh kalangan terpandang. Tuturan Nadiem Makarim dipilih sebagai objek karena posisinya sebagai Mendikbudristek yang menjadikan tuturannya sangat diperhatikan masyarakat. Seorang menteri juga memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat. Tidak menutup kemungkinan penonton atau masyarakat akan menirukan kosakata yang digunakan oleh Nadiem Makarim. Kesalahan berbahasa tataran fonologi yang dilakukan oleh para pejabat publik dalam situasi formal juga sering kali luput dari perhatian. Oleh karena itu, tuturan Nadiem Makarim di kanal *YouTube* Kemendikbud RI edisi Merdeka Belajar periode Agustus—November 2021

menarik untuk diteliti dari sudut pandang analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi.

1.2 Rumusan Masalah

Bertumpu pada latar belakang yang telah dikemukakan, dapat ditentukan rumusan masalah, yaitu: “Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi pada tuturan Nadiem Makarim di kanal *YouTube* Kemendikbud RI edisi Merdeka Belajar periode Agustus—November 2021?”

Rumusan masalah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa perubahan fonem pada tuturan Nadiem Makarim di kanal *YouTube* Kemendikbud RI edisi Merdeka Belajar periode Agustus—November 2021?
- b) Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem pada tuturan Nadiem Makarim di kanal *YouTube* Kemendikbud RI edisi Merdeka Belajar periode Agustus—November 2021?
- c) Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penambahan fonem pada tuturan Nadiem Makarim di kanal *YouTube* Kemendikbud RI edisi Merdeka Belajar periode Agustus—November 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertumpu pada rumusan masalah tersebut, dapat ditentukan tujuan penelitian, yaitu: “Memaparkan kesalahan berbahasa tataran fonologi pada tuturan Nadiem Makarim di kanal *YouTube* Kemendikbud RI edisi Merdeka Belajar periode Agustus—November 2021.”

Tujuan penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a) Memaparkan kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa perubahan fonem pada tuturan Nadiem Makarim di kanal *YouTube* Kemendikbud RI edisi Merdeka Belajar periode Agustus—November 2021.
- b) Memaparkan kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem pada tuturan Nadiem Makarim di kanal *YouTube* Kemendikbud RI edisi Merdeka Belajar periode Agustus—November 2021.
- c) Memaparkan kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penambahan fonem pada tuturan Nadiem Makarim di kanal *YouTube* Kemendikbud RI edisi Merdeka Belajar periode Agustus—November 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak baik secara teoretis maupun praktis. Berikut manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis penelitian ini sebagai berikut.

- a) Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih keilmuan terkait kajian bahasa secara umum dan analisis kesalahan berbahasa secara khusus.
- b) Penelitian ini dapat memperkaya kajian seputar analisis kesalahan berbahasa bidang fonologi pada situasi formal oleh pejabat publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.

- a) Bagi peneliti lain dengan kajian dalam bidang yang sama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan.

- b) Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi seputar analisis kesalahan berbahasa pada bidang fonologi.
- c) Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik di sekolah maupun perguruan tinggi.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran antara peneliti dan pembaca. Oleh karena itu, definisi operasional dicantumkan sebagai berikut.

- a) Fonologi ialah kajian linguistik yang berfokus dalam mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh organ bicara manusia.
- b) Kesalahan berbahasa ialah kesalahan atau penyimpangan penggunaan bahasa dari norma, faktor komunikasi, dan kaidah kebahasaan yang ada, baik dalam penuturan maupun penulisan.
- c) Kesalahan berbahasa tataran fonologi ialah kesalahan pada pelafalan ataupun penulisan fonem.
- d) Analisis kesalahan berbahasa ialah seperangkat prosedur kerja dalam penelitian bahasa yang tujuannya untuk menemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa.
- e) Berbicara di muka umum ialah aktivitas mengungkapkan ide atau segala bentuk emosi yang telah dikonstruksi sedemikian rupa agar sampai dengan tepat kepada pendengar yang dilakukan di depan banyak orang dengan tujuan tertentu.